

ABSTRACT

Damar Purnomo. Sartrean Existential Authenticity Seen in the Main Character of Kobo Abe's *The Woman in the Dunes*. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University. 2011.

This research starts from Adamson and Freadman's argument that for the last twenty years, literary criticisms have been less explicit in the ethics and it means the absence of the ethics. From this point, the writer chooses a Japanese novel entitled *The Woman in the Dunes* by Kobo Abe and tries to find ethical value in it. Sartrean ethic is used in this research. The core of Sartrean ethic is authenticity. It says that human should apprehend and embrace freedom. The novel, *The Woman in the Dunes* tells about the experience of the main character named Nicky Jumpei who is frequently faced with things that are closely related with Sartrean existential authenticity. Jumpei is a school teacher that is characterized as a desperate man. He feels worthless with his condition as a teacher. In fact, he makes a metaphor about himself "year after year students tumble along like the waters of a river, they flow away, and only the teacher is left behind, like some deeply buried rock at the bottom of the current."

This study is based on three questions. First, how is the main character characterized? Second, how is Jumpei's attitude toward freedom? Third, how does Jumpei's attitude toward freedom lead him to the existential authenticity?

This study applies library research and moral philosophical approach. The library research includes the data from internet mainly in the form of web page, and portable document format and printed resources mainly in the form of books. Moral philosophical approach is applied to gain the ethical value on the selected novel. Throughout this two steps this research has been accomplish.

This study proves that there is the value of Sartrean ethical authenticity on the main character, Jumpei. First, Jumpei is not aware and embraces his freedom that makes him fall in bad faith. Thus, he becomes desperate and unable to take a decision because he is ambivalent.

This research also proves that the only thing that makes Jumpei recover himself is authenticity. In further stages, Jumpei starts to aware and embrace his freedom. As a result, he becomes stable both in term of his social life and himself. He is aware of his social role as *shakaijin* (the working member of the dunes society) is needed. By choosing to stay, he has already been respectful to others' freedom (villagers in the dunes).

ABSTRAK

Damar Purnomo. Sartrean Existential Authenticity Seen in the Main Character of Kobo Abe's *The Woman in the Dunes*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2011.

Penelitian ini bermula dari perkataan Adamson dan Freadman yang menyebutkan bahwa dalam 20 tahun ke belakang, jarang ditemukan kritik sastra yang membahas tentang etika pada suatu karya sastra. Dari poin ini, penulis memilih sebuah novel Jepang yang berjudul *Perempuan di Gurun* (*The Woman in the Dunes*) karya Kobo Abe dan mencoba menemukan nilai etika didalamnya. Etika yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika dari Sartre. Inti dari etika Sartre adalah keaslian (*Authenticity*) yang berisi bahwa manusia harus menyadari dan menerima kebebasannya. Novel *Wanita di Gurun* (*The Woman in the Dunes*) menceitakan pengalaman tokoh utamanya yang bernama Nicky Jumpei yang sering menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan dengan etika keaslian (*authenticity*) ekistensialisme-nya Sartre. Jumpei adalah seorang guru yang ditokohkan sebagai orang yang putus asa. Dia merasa tidak berharga dengan keadaanya sebagai seorang guru. Kenyataannya, dia membuat sebuah metafora tentang dirinya "tahun demi tahun, murid – murid gulung-gemulung seperti air di sungai, mereka mengalir dan hanya guru yang tertinggal ibarat sebuah batu yang terpendam sangat dalam di dasar arus."

Kajian ini didasari dengan tiga pertanyaan yaitu :bagaimana karakter utama digambarkan, bagaimana perilaku tokoh utama dalam menghadapi kebebasan dan bagaimana perilaku tokoh utama dalam menghadapi kebebasan dapat menghantarkannya ke dalam keaslian (*authenticity*).

Kajian ini menerapkan penelitian pustaka dan pendekatan moral filosofis. Penelitian pustaka meliputi data-data dari internet yang berupa halaman web dan portable document format (PDF) dan sumber tercetak, yaitu buku-buku. Pendekatan moral filosofis diterapkan untuk mendapatkan nilai-nilai etika Sartre dari novel yang dipilih. Melalui dua tahap tersebut, kajian ini bisa diselesaikan.

Kajian ini membuktikan bahwa ada nilai etika keaslian (*ethic of authenticity*) Sartre pada tokoh utama, Jumpei. Pertama, Jumpei tidak dapat menyadari dan mengakui kebebasannya yang menyebabkannya mengalami keyakinan buruk (*bad faith*/salah satu etika dari Sartre). Hal ini membuatnya putus asa dan tidak mampu mengambil keputusan dan teralienasi dari kehidupan sosial.

Kajian ini juga membuktikan bahwa satu-satunya hal yang dapat menyembuhkan Jumpei adalah keaslian (*authenticity*/etika utama dari Sartre). Pada tahapan selanjutnya, Jumpei mulai menyadari dan mengakui kebebasannya. Oleh karena itu dia menjadi lebih stabil secara sosial dan pribadi. Kemudian, ia juga mulai menata ulang hubungan sosialnya dan kehidupan pribadinya. Jumpei juga menjadi sadar akan status sosialnya sebagai *shakajin* (anggota pekerja di masyarakat Gurun) dibutuhkan oleh masyarakat Gurun. Dengan memilih untuk tetap tinggal, dia telah menghormati kebebasan orang lain (masyarakat Gurun).